

**Filsafat Dalam Kancah Peradaban:
Konstruktif Atau Destruktif?
Akhmad Rofii Damyati
STIU AL-MUJTAMA'**

Abstract

It is fact historically that philosophy is familiar in literatures of civilization. Even in every stage of human's history, philosophers have their contribution to civilization. Philosophical works as their *magnum opus* from one age to other ones also exist and become basis of human thought. It means, philosophy become inseparable element in a construction of a civilization. Yet the other fact shows us that philosophy is seen as "horrible" discipline of knowledge for some people because of their assumption that philosophy has a destructive aspect to human thought. This paper explores the role of philosophy in civilization as well as investigates what the main element of philosophy that can be used to construct or even to destruct a civilization is. In doing it, the worldview of Islam is used as a framework of thought.

Keywords:

Philosophy; civilization; man; knowledge; the worldview of Islam.

Prolog

Dunia keilmuan saat ini masih belum beranjak dari gegap gempitanya ilmu sains dan teknologi modern yang menghegemoni kehidupan manusia. Hal itu ditandai salah satunya dengan prioritas ruang-ruang penelitian di berbagai lembaga dan institusi, baik negeri maupun swasta, pada sains dan teknologi. Tidak heran karena dunia hari ini semakin mengarah menuju persaingan yang tanpa batas. Bisa dianalogikan, dunia sedang bermetamorfosis menjadi hutan belantara dengan hukum rimba: Yang paling kuat dia dapat, yang paling digdaya dia kuasa, dan yang paling kaya dia berjaya. Akibatnya, hadirilah nuansa buas di mana-mana, karena hukum yang diterapkan adalah hukum rimba. Tentu saja yang melahirkan hukum rimba di antara manusia adalah manusia itu sendiri dengan ideologi sains dan teknologi saat ini. Karena sains dan teknologi dipelajari, dieksplorasi dan diterapkan bukan lagi dengan pertimbangan *wisdom* sebagaimana para filosof dahulu inginkan, tapi dengan nafsu yang mereka utamakan. Maka apabila ini berkelanjutan, sebetulnya dunia sedang mengarah kepada kehancuran total (kiamat).

Fenomena ini menimbulkan sebagian orang sadar mengenai pentingnya menggali kembali *wisdom* filsafat itu. Namun itu cukup dilematis, karena untuk kembali ke dalam pembahasan filosofis banyak problem yang akan dihadapi. Pertama, teks-teks asli filsafat oleh para filosof bukanlah mudah dipahami, perlu keseriusan dan waktu yang lama untuk mendalaminya. Untuk mendalami filsafat satu tokoh saja, sebutlah Aristoteles atau Ibn Sina, puluhan tahun juga belum tentu menguasainya; kedua, terkadang filsafat akan membuat bosan pembacanya karena saking jelimetnya dan memang tidak langsung praktis bisa dirasakan manfaatnya, tidak seperti ilmu-ilmu terapan dalam sains, bahkan terkadang terlalu membahas hal-hal yang sangat abstrak, seperti dalam isu-isu metafisika; ketiga, karena tidak mampu menggali dari sumber primer para filosof, maka biasanya langsung potong kompas belajar filsafat modern atau

paska-modern. Biasanya yang demikian lebih banyak menyebabkan para pelajar *confused*, terutama apabila hasil bacaan filsafatnya dijadikan pisau analisa terhadap agamanya sendiri. Sebagai contoh, kritikan post-modern terhadap sains modern sering digunakan oleh penggiatnya untuk mengkritik kebenaran yang ada pada Islam. Akhirnya, semua otoritas yang ada pada agama Islam disalahkan semua, seperti yang sering dipragakan oleh kaum liberalisme, pluralisme dan sekularisme. Keempat, salah faham dengan adanya kritikan keras al-Ghazali terhadap filsafat yang menyebabkan anggapan umum bahwa gara-gara al-Ghazali menghancurkan filsafat itulah filsafat menjadi mati dan umat Islam tidak mau menyentuh filsafat lagi; dan lain sebagainya. Sehingga, filsafat mengalami elitisasi yang kian akut. Orang melihat filsafat ini hanya khusus untuk konsumsi kalangan tertentu yang ingin bermain-main dalam ranah retorika dan logika.

Jika demikian adanya, pertanyaan mendasarnya adalah: Apa makna filsafat bagi kita dalam konteks membangun peradaban? Apa yang bisa disumbangkan filsafat terhadap peradaban? Apakah filsafat membantu membangun peradaban atau justru ikut merobohkannya?

Peradaban Menurut beberapa Konsep

Ada beberapa term peradaban yang biasa kita kenal dalam Islam, di antaranya adalah *ḥadārah*, *tsaqāfah*, *madaniyyah* dll. Secara leksikal, kata *ḥadārah* lawan dari kata *badāwah*. Ibn Manẓūr mencatat, kata *ḥādīr* digunakan bagi orang yang menetap di daerah subur, dekat dengan sumber kemajuan.¹ Ketika orang semakin banyak mendekati daerah subur itu, maka terciptalah budaya dan peradaban di antara mereka. Daerah-daerah yang semakin maju, maka identik dengan daerah hijau. Dahulu, sebelum era transportasi kendaraan bermotor, selain transportasi hewan seperti kuda, di perairan digunakan sampan atau perahu untuk transportasi. Sehingga, tempat-tempat kumpul banyak orang cenderung mengarah ke daerah sungai atau pantai. Maka peradaban-peradaban dahulu banyak di daerah yang mendetaki tepi sungai atau pantai, seperti yang tampak dalam kasus urbanisasi abad pertengahan di Eropa, begitu juga masuknya peradaban Islam di Nusantara. Sebaliknya, kata *badāwah* menunjukkan kepada kondisi kampung yang jauh dari peradaban kota, dengan karakter tidak berkembang dan cenderung menjauh dari segala macam kemajuan kaum urban.²

Makna *ḥadārah* ini kental dengan interaksi sosial, sehingga apabila suatu peradaban semakin berkembang, interaksi sosial itu meningkat menjadi interaksi keilmuan. Hal itu karena keperluan sosial memerlukan berbagai keahlian untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah interaksi tersebut, baik persoalan praktis maupun teoritis. Sebab itu, istilah peradaban lainnya yang tak kalah penting adalah *tsaqāfah*, di mana makna dasar dari *tsaqifa* adalah intelektual (*ḥadzāqah*); seorang yang *tsaqāfi* adalah orang yang mempunyai kecerdasan (*dzū fiṭnah wa dzakā*).³ Maka bisa diartikan bahwa dalam suatu peradaban, elemen penting yang menjadi perekat utamanya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu inilah yang menjadi ruh bagi seorang

¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beyrut: Dar Sadr, 1414 H), vol. 4, 197.

² Istilah "urban" di sini meminjam term demografi dalam ilmu sosiologi yang biasa digunakan di Barat Modern, yaitu untuk menggambarkan perpindahan masyarakat dari tempat-tempat pedesaan (*rural area*) menuju tempat-tempat yang lebih berkembang secara ekonomi dan budaya. Lihat selengkapnya dalam D. Clark, *Urban World: Global city* (London: Routledge, 1996).

³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 9, 19.

intelektual, di mana kaum intelektual adalah paksi bagi peradaban yang maju. Semakin maju dan beragam ilmuannya, maka peradabannya pun semakin maju.

Dalam peradaban Islam, peradaban tidak cukup dibangun dengan ilmu semata. Akan tetapi ilmu sebagai asas peradaban haruslah sejalan dengan agama yang komprehensif (*syumūl*); agama yang tidak mendikotomi antara satu aspek dengan aspek lainnya di dalam kehidupan. Itulah agama Islam, agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia; lahir dan batin, dunia dan akherat, alam yang terlihat dan yang tak terlihat (*'ālam al-syahādah wa al-ghayb*), dll. Sebab itulah, peradaban dalam konteks ini biasa disebut dengan istilah *madaniyyah* atau *tamaddun*. Istilah ini bisa dirujuk langsung kepada profil peradaban yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. yang disebut Kota Madinah yang unsur-unsur peradabannya berakar dari agama (*dīn*) dan agama ini kompatibel dengan ilmu pengetahuan.⁴

Sampai di sini bisa digambarkan bahwa di dalam Islam khususnya, dan di peradaban lain pada umumnya, suatu peradaban itu identik dengan suatu kota (*madīnah*) yang semua penghuninya hidup bersama untuk suatu kemajuan yang ingin dicapai dengan rasa adil, aman dan damai secara bersama-sama. Cita-cita tersebut bisa dicapai dengan adanya kesepakatan-kesepakatan di antara elemen-elemen masyarakat, baik unsur agama, budaya dan keilmuan yang bisa diarahkan untuk mencapai visi suatu peradaban. Kota Madinah yang dipimpin Rasulullah Saw. (*madīnah al-Nabi*) telah menjadi profil peradaban yang memenuhi persyaratan-persyaratan kemajuan tersebut. Rasulullah tidak segan-segan membuat perjanjian –biasa disebut Piagam Madinah– dengan semua elemen masyarakat, seperti kaum Khazraj dan Aws, kaum Muhajirin dan Anshar, masyarakat yang beragama Yahudi, Kristen dan Majusi, serta unsur-unsur lainnya, untuk hidup bersama menuju kemajuan yang ingin dicapai bersama-sama. Piagam Madinah semacam *sosial contract* di masa modern yang menjadi pra-syarat bagi kemajuan suatu peradaban secara umum. Namun peradaban Islam secara khusus, mempunyai ciri khas tersendiri di mana pada profil kota Madinah ini, dalam konsep peradaban dengan istilah *tamaddun*, agama Islam menjadi rujukan utama di mana Nabi sebagai sumber kebenaran pada waktu itu. Dengan kata lain, peradaban yang dibangun oleh Rasulullah Saw. tidaklah sekedar peradaban dengan berlandaskan kontrak sosial belaka, tapi agama Islam dengan karakteristik yang komprehensif telah menjadi denyut nadi peradaban tersebut. Berbagai kemajuan yang bisa kita saksikan dicapai oleh peradaban Islam di berbagai sektor baik politik, militer, ekonomi, keilmuan, kebudayaan, sebagaimana tercermin dari karya-karya ulama yang sampai kepada kita, menggambarkan begitu kentalnya peradaban ini dari keimanan kepada Allah Swt. berdasarkan ilmu yang kokoh. Artinya agama dan ilmu yang sejalan dan seiring menjadi nadi bagi peradaban yang dibangun.

Uniknya, di dalam peradaban Islam, yang dibangun pertama kali oleh Rasulullah bukanlah fisik suatu kotanya, tetapi jiwa-jiwa pelaku peradaban kota tersebut. Inilah yang tergambar dari perjalanan Rasulullah dalam menyampaikan risalah sejak dari sebelum hijrah, yaitu di kota Makkah, hingga hijrah ke Madinah dan memimpin perkembangan peradaban kota Madinah. Internalisasi dakwah Islam ke dalam setiap person-person yang terpilih, baik dari keluarga dekatnya maupun dari semua rekan-rekannya, serta mereka yang menerima dakwah Islam, dirasakan sangat intensif dan mendalam. Peradaban Islam di kota Madinah –dan nanti meluas ke seluruh jazirah Arab di masa berikutnya– adalah buah dari pendidikan yang digalakkannya sejak dari

⁴ Mengenai konsep peradaban Madinah ini bisa digali lebih lanjut dalam uraian Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), terutama hal. 51-54.

dakwah secara sembunyi-sembunyi di kota Makkah. Sebab itu, peradaban dalam konteks kota Madinah ini bermula dari person-person yang baik (*good man*), sebelum menjadi penghuni-penghuni kota yang baik (*good citizen*), sebagaimana Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas sebutkan bahwa pendidikan di dalam Islam itu untuk menghasilkan orang baik, bukan untuk sekedar melahirkan warga negara yang baik.⁵ Menjadi warga negara yang baik secara otomatis akan tercapai dengan menjadi orang yang baik. Untuk menjadi orang baik, menurutnya, memerlukan adab, suatu pendidikan yang komprehensif dalam sudut pandang keislaman.

Uniknya, di Indonesia sejak awal kata “peradaban” digunakan untuk menerjemahkan kata “civilization” yang datang dari Barat. Ini artinya, orang-orang di Indonesia menyadari makna penting dari kata “adab” bagi kemajuan suatu peradaban, termasuk peradaba umat Islam di tanah Melayu-Nusantara ini. Lebih dari itu, kata adab masuk dalam salah satu ideologi Negara Indonesia, yaitu sila yang ke-2 dari Pancasila: “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Ini artinya, bangsa ini bercita-cita agar menjadi bangsa yang tidak biadab, lawan dari kata beradab; setiap individu dari bangsa ini sadar akan perlunya menjadi manusia-manusia beradab ini, karena suatu bangsa beradab tak akan terwujud tanpa individu-individu yang beradab. Dengan kata lain, peradaban tidak akan terwujud tanpa wujudnya orang-orang yang beradab. Sebab itulah, adanya orang-orang yang beradab menjadi pra-syarat suatu bangsa yang berperadaban. Sehingga, untuk membangun suatu peradaban semestinya dimulai dengan membangun insan-insan adabi sebagaimana digambarkan dalam peradaban kota Madinah. Karena yang menjadi target utama dalam membangun peradaban adalah munculnya orang-orang yang beradab, di mana mereka yang semestinya memangku setiap posisi dalam peradaban tersebut, maka konsep insan adabi ini, atau dalam konteks Nabi Muhammad Saw., ada konsep “insan kamil”, yakni manusia seutuhnya. Dan semua itu merujuk kepada profil manusia terbaik yang menjadi pamungkas para nabi dan rasul tersebut. Semua aktifitas pendidikan dalam Islam mengarah kepada bagaimana melahirkan insan-insan terdidik seperti sang Rasul, yakni terdidik secara komprehensif. Yang dimaksud komprehensif di sini adalah terdidiknya insan di setiap aspek kemanusiannya, mulai dari aspek luar hingga dalam; terdidik secara fisik, psikologis, intelektual dan spiritual, sebagaimana di bawah nanti akan diurai lebih lanjut.

Filsafat dan Ilmu

Lalu filsafat dalam konteks peradaban letaknya di mana? Kita tahu filsafat adalah daya pikir manusia dalam menghasilkan kebijaksanaan (*wisdom*) melalui pengamatan terhadap segala hal-ihwal yang ada, sebagaimana dijabarkan oleh ‘Alī al-Tahānawī.⁶ Sebagaimana kata *philo* yang bermakna cinta dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan, seorang yang menggeluti filsafat berarti ia ingin mempelajari kebijaksanaan dan tentunya berupaya menjadi orang yang bijak (*wise*). Menjadi bijak tidak akan terwujud tanpa adanya ilmu. Oleh karena itu, cinta kebijaksanaan identik dengan cinta ilmu. Dengan kata lain, seorang filosof adalah seorang yang cinta ilmu, dan orang yang cinta ilmu adalah orang bijak. Aspek ilmu yang ada pada filsafat inilah yang menjadi penghubung antara peradaban dengan filsafat. Suatu kumpulan manusia yang tidak didasari ilmu, tidak bisa menghasilkan suatu peradaban. Contohnya bangsa nomad

⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 39.

⁶ Ali at-Tahanawi, *Kasysyaf Istilahat al-Funun wa al-‘Ulum*, ed. Ali Dahruj (Beyrut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), 47.

yang tidak minat membangun ilmu pengetahuan, sebesar apapun itu –sebut saja bangsa Mongol di masa lalu yang berhasil menaklukkan banyak bangsa lainnya– tapi tidak ada keinginan untuk mengembangkan ilmu, maka peradaban yang baik tidak muncul dari mereka, malah yang muncul adalah kebiadaban, lawan dari peradaban.

Hanya saja, untuk membangun peradaban tinggi, ilmu apa yang diperlukan manusia? Untuk menjawabnya, kita perlu melihat hakekat ilmu itu sendiri, dan untuk mengetahui hakekat ilmu, di sisi lain, kita perlu juga mengetahui seluk beluk manusia, penerima ilmu tersebut. Sebab itu, ibarat membangun suatu gedung, apabila bahan-bahannya tidak sesuai dengan spesifikasi bangunannya, bisa jadi bangunan itu memang besar tapi dasarnya tidak kuat dan suatu saat bisa roboh. Begitu juga peradaban, karena pelakunya adalah manusia, maka ilmu apa dan yang bagaimana yang sesuai dengan pembangunan peradabannya juga harus dipahami sedemikian rupa. Singkatnya, mengenai ilmu dan manusia sama-sama perlu dipahami terlebih dahulu secara komprehensif sebelum membangun peradaban.

Manusia, sebagaimana diuraikan dalam filsafat, mencakup kewujudan inderawi dan kewujudan non-inderawi. Ilmu yang dicari seharusnya memenuhi cakupan diri manusia tersebut. Bahkan dengan uraian yang lebih rinci, dalam sudut pandang Islam, harus memenuhi beberapa aspek keperluan dalam diri manusia, yaitu yang terdiri dari: (1) indera luar, (2) indera dalam, (3) akal, dan (4) ruh. Semua ini menunjukkan level ilmu yang harus dipenuhi oleh manusia. Sayangnya manusia terkadang terlalu fokus dengan satu aspek dan abai dengan aspek lainnya. Mengenai hal ini, al-Ghazali menguraikannya dengan sangat baik di dalam kitab otobiografinya, *al-Munqidz min al-Dalal*.⁷

Dari sisi ini, filsafat sangat besar kontribusinya dalam peradaban. Sebelum sains terpisah dari filsafat, seluruh ragam ilmu pengetahuan di luar keagamaan dikembangkan melalui filsafat. Dengan kata lain, waktu itu, filsafat adalah semua ilmu pengetahuan manusia di luar keagamaan. Sebab itu, corak pengetahuan yang berkembang melalui filsafat ini pada mulanya tidak berkaitan langsung dengan otoritas agama, walaupun pada akhirnya, selangkah demi selangkah filsafat sampai juga kepada pembahasan-pembahasan yang sangat identik dengan agama, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang metafisik. Mengenai ragam ilmu yang dikembangkan dalam filsafat, al-Farabi menguraikannya dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Ihṣā' al-'Ulūm*, di mana ia klasifikasi ilmu-ilmu itu menjadi lima kategori: (1) Ilmu bahasa (*'ilm al-lisan*), (2) Ilmu Logika (*'ilm al-mantiq*), (3) ilmu-ilmu matematik (*'ilm al-ta'alim*), (4) ilmu fisika (*'ilm al-tabi'i*) dan (5) ilmu agama (*'ilm al-madani*).⁸

Singkatnya, filsafat menjadi bahan untuk membangun peradaban dikarenakan aspek ilmunya. Sebab itulah, dalam peradaban-peradaban yang maju selalu ada pusat-pusat ilmu yang dijalankan oleh para filosof, baik atas dukungan penguasa ataupun tidak, sebagai lembaga *think-tank*-nya. Semakin bagus lembaga itu, maka semakin baik perkembangan peradabannya. Di masa awal peradaban Islam dibangun, Rasulullah Saw memulainya dengan pertemuan-pertemuan terbatas, semacam *small group discussion* yang rutin digelarnya di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam, yang mana dari grup inilah kebesaran peradaban Islam di masa berikutnya itu muncul. Sebab alumni-alumni kelompok kecil inilah yang memelopori semua gerakan berikutnya. Demikian juga ketika peradaban kota Madinah dijalankan, ada Ashab al-Suffah yang menjadi kelompok yang mengembangkan ilmu pengetahuan yang terfokus di emperan masjid

⁷ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalāl wa al-Mufṣiḥ bi al-Aḥwāl* (Beyrut: Dār al-Minhāj, 2015).

⁸ Selengkapnya lihat Al-Farabi, *Ihṣā' al-'Ulūm* (Beyrut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1996).

Nabawi waktu itu. Dari merekalah disiplin-disiplin keilmuan Islam berkembang di masa berikutnya.⁹

Filsafat dan Konstruksi Peradaban Islam

Seperti yang diutarakan Profesor al-Attas dalam buku *Historical Fact and Fiction*, peradaban Islam itu merupakan peradaban yang muncul di antara budaya orang-orang Islam di seluruh dunia sebagai hasil dari serapan dari elemen-elemen dasar agama Islam. Elemen-elemen dasar inilah yang menyebabkan orang-orang Islam melahirkan budaya-budaya tersendiri dari dalam diri mereka.¹⁰ Karena Islam itu sifatnya aktif –dari bentuk katanya *aslama-yuslim-islām* memang aktif (*muta'addi*)– sehingga peradaban Islam itu adalah peradaban yang hidup (*a living civilization*) dan itu secara natural mempunyai naluri "Islamisasi", yakni mengislamkan yang lain. Sebab itu, lahirnya peradaban Islam selalu terjadi melalui proses Islamisasi, yakni pengislaman segala yang ditemui oleh agama Islam di setiap interaksi yang terjadi. Proses Islamisasi ini bisa meliputi: (1) pengumpulan berbagai ilmu, budaya, dan peradaban dari peradaban yang lain, lalu diteruskan dengan (2) memilah dan memilih yang mana sesuai dan tidak sesuai dengan keislaman, serta (3) menghasilkan inovasi-inovasi dan kreasi-keasi baru yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh tidak saja orang-orang Islam, tetapi juga orang-orang di luar mereka. Singkatnya, Peradaban Islam itu adalah hasil dari suatu proses Islamisasi.¹¹

Ibarat suatu konstruksi bangunan, bangunan bisa disebut sempurna apabila memenuhi beberapa syarat, seperti memenuhi kriteria berikut: (1) harus kuat dan tahan lama; (2) fungsional, yakni semua unsur konstruksi memenuhi kebutuhan; (3) ada nilai estetikanya, yakni bagi yang melihatnya bisa menyenangkan; (4) higienis, yakni membuat nyaman bagi penggunanya; dan (5) ekonomis, yakni tidak terjadi pemborosan. Begitu juga suatu bangunan peradaban, semestinya memenuhi kriteria-

⁹ Walaupun kelompok Ahlu al-Şuffah berasal dari kalangan tidak mampu yang jumlahnya kurang lebih 70-an orang, namun mereka menjadi model institusionalisasi pendidikan di masa Madinah. Salah satu fungsi institusi ini adalah mendalami agama terutama dalam maqasyid syari'ah, terutama di dalam menjaga lima hal dalam prinsip syariah, yaitu: menjaga agama (ilmu, pendidikan, penyebaran ilmu), menjaga jiwa manusia (ikut serta memberikan peratanaan bagi keamanan madinah dengan ikut serta dalam jihad), menjaga harta (ikut serta dalam berdikari dalam mencari penghidupan), menjaga akal (dengan cara mendalami ilmu bersama nabi dan para sahabat). Lihat hasil kajian Majid bin Shalih bin Masy'an al-Mawqid, *Wasail Mu'alajah al-Faqr fi al-'Ahd al-Nabawi: Ahlu al-Suffah Anmudzajan*, Tesis Master Jamiah Islamiyah Madinah, Kuliyah Syariah, 1436 H.

¹⁰ Teks aslinya: *as a civilization that emerges among the diversity of cultures of Muslim peoples of the world as a result of the permeation of the basic elements of the religion of Islam which those peoples have caused to emerge from within themselves*, selengkapnya lihat Al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2011), xv.

¹¹ Ide Islamisasi pertama kali digagas pada tahun 1977 oleh Al-Attas, yaitu di Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Profesor Ismail Raji al-Faruqi, ilmuwan asal Palestina di Amerika dan sekaligus pendiri The International Institute of Islamic Thought (IIIT) dengan bukunya *The Islamization of Knowledge*. Al-Attas dalam pengantar buku *Islam and Secularism*, pengembangan ide Islamisasi Ilmu yang dilakukan selain dirinya setelah konferensi itu telah melenceng dari yang ia inginkan, sebab konferensi-konferensi setelahnya dirinya tidak dilibatkan lagi, sehingga ide Islamisasi Ilmu itu berkembang di luar agenda yang Al-Attas rancang. Sebab itu, Al-Attas kemudian mendirikan The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur Malaysia dengan corak dan agenda yang sesuai dengan yang diinginkannya. Lihat selengkapnya dalam *Islam and Secularism*, xi-xvii.

kriteria tersebut. Peradaban Islam juga mempunyai konstruksi yang memenuhi syarat-syarat tersebut. Sebab Peradaban Islam berasaskan kepada ilmu. Sementara yang mendasari ilmu tersebut adalah agama, dan dasar agama Islam adalah wahyu. Jadi, struktur yang paling dasar dalam peradaban Islam adalah wahyu, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Tentu saja dasar ini sangat kuat, bahkan telah terbukti tak tergoyahkan, walaupun terpaan dahsyat dari berbagai lawan menyerangnya. Hingga kini, tantangan Al-Quran untuk membuat tandingannya pun tidak pernah terjadi. Itu artinya dasar wahyu ini tetap kokoh tak tertandingi sepanjang masa. Begitu juga Sunnah Rasulullah, hingga kini metode periwayatan hadis menjadi gambaran kekokohan Sunnah ini. Dari dua sumber inilah peradaban Islam dikembangkan, dan dari itu pula berbagai ilmu muncul. Ibn Nadim merekam bagaimana ilmu-ilmu di dalam Islam itu muncul dari sumber wahyu dan kemudian meluas menjadi ragam ilmu yang banyak yang kita kenal, yang dirumuskannya dengan 10 kategori: (1) ilmu-ilmu bahasa Arab dan bahasa-bahasa ajam (*lughat al-umam min al-'Arab wa al-'Ajam*), seperti bahasa Suryani (Syriac), Farsi (Persian), Ibrani (Hebrew), Yunani (Roman-Greek), Lombardi (Roman-Latin), Cina, Sindi (Sanskerta), Sudan (Nubian), Turki, Rusia, Frank, dan Armenia; ilmu-ilmu mengenai kitab-kitab agama lain (*kutub al-Syarā'i*) seperti Taurat dan Injil; dan ilmu-ilmu al-Quran kitab umat Islam sendiri; (2) ilmu tata bahasa seperti sintaks (nahwu), morfologi (*ṣarf*) dan beragam pernak-pernik ilmu bahasa lainnya; (3) ilmu-ilmu sejarah dan historiografi (*al-Akhhbār*), geneologi (*al-ansāb*), peristiwa-peristiwa besar (*aḥdats*) serta kesusasteraan (*adab*); (4) ilmu puisi (*syi'ir*) dan para penyairnya; (5) ilmu kalam yang meliputi ilmu tawhid, usuluddin, 'aqaid dan ilahiyyat, serta ilmu tasawwuf beserta para sufi dan alirannya; (6) ilmu hukum Islam (*fiqh*) beserta tokoh-tokohnya (*fuqaha'*); (7) ilmu-ilmu filsafat dan tokoh-tokohnya; (8) ilmu-ilmu khurafat seperti perbintangan (*nujūm*), firasat, ta'bir mimpi dan lain-lain; (9) ilmu perbandingan agama dan aliran-aliran di dalamnya (*al-madzāhib wa al-i'tiqādāt*); dan (10) ilmu-ilmu kimia dan tokoh-tokohnya (*al-kimya'iyyūn wa al-ṣanu'iyyūn*).¹²

Semua itu membuktikan bahwa konstruksi peradaban Islam itu fungsional, yakni elemen-elemen dasar dalam peradaban Islam itu memenuhi kebutuhan manusia, sebagai pelaku dan penikmat peradaban itu sendiri. Ini juga menunjukkan peradaban Islam terbangun secara estetik, elok dipandang, tidak menyeramkan sebagaimana para pembencinya menggambar-kannya. Semua itu bisa dibuktikan dalam 14 abad perjalanan peradabannya. Jika pun ada perang, penaklukan-penaklukan, atau kebiadaban-kebiadaban yang mengurangi estetikanya, maka itu bisa ditelusuri dan dikaji lebih jauh, dan biasanya pasti karena menyalahi elemen-elemen dasar yang menjadi penyanggahnya. Sebab itu, ketika ada *futuhāt*, pembukaan suatu kota oleh para pejuang Islam –sebagaimana kita lihat dalam lintasan sejarah peradaban ini– selalu diikuti keceriaan, suka duka oleh para penduduk yang ditaklukkan, di mana secara berbondong mereka memeluk Islam secara suka rela. Tidak cukup di situ, biasanya, penduduk yang sudah memeluk Islam akan susah beralih agama lagi, kecuali dengan dipaksa seperti pada kasus *recoquista* di Andalus. Itu membuktikan bahwa konstruksi peradaban Islam nyaman dan menyenangkan bagi semua elemen masyarakat. Konstruksi peradaban Islam juga dibangun bukan atas dasar fisik dan kemegahan semata. Sebab peradaban Islam itu tujuan akhirnya bukan sekedar peradaban yang mengkasikan duniawi belaka, tapi ber-visi menghasilkan peradaban ukhrawi. Tentu saja kemegahan yang diperoleh di dunia itu hanya sebagai efek keberhasilan peradaban secara utuh. Oleh sebab itu, konstruksi peradaban Islam itu ekonomis (secara materi), kerena membangunnya

¹² Ibn Nadim, *al-Fihrist*, ed. Yusuf Ali Thawil (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), 786-792.

bukan dengan mengincar kekayaan dunia. Sebab itu, orang-orang Persia ketika ditaklukkan oleh Madinah, sewaktu Umar ibn al-Khattab r.a. menjadi khalifah waktu itu, mereka terheran-heran karena di Madinah tidak ada benteng-benteng yang kokoh dan kemegahan-kemegahan kerajaan, bahkan tidak ditemukan raja yang duduk di singgasana seperti di Persia.

Dari konstruksi peradaban Madinah itu, bisa kita lihat bahwa di dalam mengembangkan peradabannya, selain unsur internal, unsur eksternal juga dilibatkan, seperti adanya agama-agama lain diajak hidup bersama menuju kemajuan yang ingin dicapai bersama-sama. Ini artinya, peradaban Islam memang kompatibel dengan segala macam kemajuan yang membangun, walaupun kemajuan itu berasal dari eksternalnya, yakni dari peradaban-peradaban asing. Sebab itulah, terjadi Islamisasi; mengambil, mengumpulkan, lalu menyaring dan mereka-ulang untuk menghasilkan produk peradaban yang sama sekali baru. Itulah proses adopsi dan adaptasi peradaban sesuai dengan agenda cara pandang Islam (*the worldview of Islam*).

Dalam konteks peradaban Islam, dengan cara pandang di atas, filsafat termasuk yang diadopsi dan diadaptasi (di-islamkan) oleh mesin peradaban Islam. Sebab itu, corak filsafat yang sudah masuk ke dalam ranah Islam dipastikan berbeda dengan filsafat yang murni dari Yunani. Memang membahas tema-tema yang dibahas Plato, Aristoteles dan bahkan filosof-filosof alam Yunani, tapi sudah banyak mengalami penyesuaian dengan pemikiran keislaman. Bahkan, tak jarang mengalami pengkritikan terlebih dahulu dan disusul dengan reformulasi filsafat baru di tangan para pemikir Islam. Al-Farabi, Ibn Sina dan al-Ghazali, sebagai contoh, tidak sekedar menyadur filsafat-filsafat Yunani saja, sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang orientalis, tapi juga melahirkan pandangan-pandangan filosofis baru yang tidak selalu bermaklum lagi dengan para pendahulunya. Dalam kasus al-Ghazali, mengapa mengkritik filsafat sedemikian rupa? Itu semua karena dalam rangka menjalankan agenda dasar Islam yang mempunyai sifat mengislamkan, sebagaimana disebut sebelumnya. Karena konteksnya membangun peradaban, dan peradaban yang dibangun adalah peradaban manusia, maka ilmu yang mendasari peradaban tersebut (*asās al-ḥadārah*), haruslah sesuai dengan manusianya itu sendiri. Al-Ghazali melalui kitab *al-Munqidz min al-Ḍalāl* (Penyelamat dari Kesesatan), menjelaskan ilmu yang bagaimana yang seharusnya membangun peradaban tersebut, agar peradabannya kokoh hingga ke akherat.¹³ Jadi, filsafat yang sudah sesuai dengan agenda peradaban Islam akan bersama-sama membangun peradaban Islam. Sehingga bisa disimpulkan, dari sisi ini, filsafat itu bisa konstruktif bagi peradaban.

Filsafat dan Destruksi Peradaban

Namun tidak bisa dipungkiri, sudah menjadi fakta di antara kalangan terpelajar, bahkan kalangan santri pun bisa beringas pemikirannya, sehingga tak jarang menjadi pengkritik agamanya sendiri; sehingga melampaui kewajaran dan *su'ul adab* terhadap agamanya. Bahkan terkadang lebih suka menggunakan pemikiran-pemikiran musuh (*khuṣūm*) dan sebaliknya menyingkirkan pemikiran-pemikiran Islam. Semua itu bisa jadi lantaran kegandrungan mereka terhadap filsafat, terutama filsafat Posmo.¹⁴ Biasanya, orang

¹³ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Ḍalāl*.

¹⁴ Sangat mudah kita temukan kegandrungan filsafat ini menyebabkan sesat fikir, terutama sesat mengasumsikan agama sendiri. Pluralisme Agama yang didasari oleh filsafat Perennialisme, Sekularisme yang didasari oleh filsafat modern Barat sekuler, dan liberalisme yang didasari oleh filsafat relativisme, adalah contoh kecilnya, dan sudah sekian dahsyatnya menghegemoni di perguruan-perguruan tinggi keislaman. Dan itu semua sudah terprogram sejak tahun 70-an. Greg

yang gandrung dengan filsafat, ada kecenderungan mengikuti pola pikir filosof yang mana karya-karyanya menjadi bahan bacaannya. Ini menandakan bacaannya kurang luas dalam filsafat, atau terlalu membatasi diri dalam membaca filsafat tertentu, dan tentunya belum sampai kepada pemikiran bagaimana Islamisasi ilmu yang ada pada peradaban Islam, seperti dibahas sebelumnya.

Semua itu sangat wajar, sebab memang dalam sejarah filsafat juga tidak sekedar bisa menjadi unsur pembangun, tapi juga bisa mejadi penghancur. Mengapa menjadi usnsur penghancur? Karena filsafat yang dibangun tidak semuanya kompatibel dengan keperluan manusia seutuhnya; karena filsafatnya yang dikembangkan adalah filsafat yang hanya membangun dari satu sisi peradaban saja, dan menafikan sisi-sisi yang lain. Termasuk di antara yang hancur itu adalah peradaban-peradaban yang pernah dibangun oleh orang-orang Islam sendiri, seperti halnya runtunya Bagdad di tangan Mongol, hancurnya Andalus di tangan pasukan Ferdinand-Isabela, dan juga jebolnya pertahanan benteng al-Quds oleh pasukan Salib. Semua itu menandakan adanya beberapa aspek yang diabaikan sehingga menjadi keropos. Namun, secara keseluruhan, peradaban Islam tetap kokoh sehingga sampai saat ini, dan masih bertahan dan akan bertahan hingga akhir zaman.

Filsafat dianggap destruktif apabila satu madzhab saja diagungkan dan madzhab-madzhab lainnya, terutama yang mendasar bagi manusia, dinafikan. Lihat misalnya kaum yang mengembangkan filsafat materialisme saat ini, mereka telah menolak kemungkinan-kemungkinan filsafat lainnya, bahkan filsafat yang jauh lebih agung darinya. Padahal mereka menyadur ulang dari filsafat materialisme di masa Yunani Kuno yang sejatinya ditentang oleh Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sainis yang sudah berideologi saintisme juga telah mengarahkan peradaban dunia kepada kehancuran. Sebab itu kita lihat sains yang dikembangkan mereka bukan didasari lagi dengan *wisdom* sebagaimana para filosof dahulu memikirkannya, tapi untuk kemudahan mengeksplorasi alam tanpa batas dan tak peduli dengan dampak yang ditimbulkannya. Itulah arah peradaban dunia yang saat ini sedang dibangun. Jika terus menerus seperti ini, maka itu bisa dibilang bahwa filsafat materialis atau bahkan filsafat sains modern menjadi asas bagi kehancuran peradaban manusia. Jadi, sampai di sini bisa kita bayangkan betapa filsafat itu bisa bersifat destruktif bagi peradaban.

Epilog

Dari pemaparan di atas, filsafat dalam peradaban, dalam konteks pemikiran Islam, bisa menjadi salah satu unsur penting yang turut serta membangun bahkan mengokohkan peradaban, termasuk peradaban Islam. Namun juga bisa menjadi unsur penting dalam penghancuran peradaban, termasuk peradaban Islam. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berbasis kepada wahyu, semestinya lebih kokoh lagi di banding peradaban-peradaban yang lainnya karena mempunyai akar yang padu dan lengkap serta kuat. Sebab, ilmu yang menjadi asas peradaban dalam Islam sudah sepadu dengan keperluan manusia yang menjadi pelaku peradaban. Filsafat dalam Islam menjadi konstruktif karena menjadi salah satu obyek yang terkena agenda Islamisasi, di mana Islamisasi adalah karakter Islam sendiri dalam mengadopsi dan mengadapsi seluruh kekayaan

Barton menyebutkan, program liberalisasi Islam di Indonesia mengagendakan 5 hal: (1) pentingnya kontekstualisasi ijtihad, (2) komitmen terhadap rasionalitas, (3) penerimaan terhadap pluralisme sosial dan prularisme agama-agama, (4) pemisahan agama dari partai politik. Selengkapnya lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999).

intelektual yang muncul di antara peradaban yang bertemu dengan Islam. Jadi filsafat itu bisa konstruktif atau desktruktif terhadap peradaban sangat tergantung dengan manusianya dan filsafat apa yang digunakannya untuk memformulasi peradabannya.

Bibliografi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993).
- _____, *Historical Fact and Fiction* (Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2011).
- _____, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).
- Al-Farabi, Abū Naṣr, *Iḥṣā' al-'Ulūm* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1996).
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad, *al-Munqidz min al-Dalāl wa al-Mufṣiḥ bi al-Aḥwāl* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2015).
- Al-Mawqīd, Majid bin Shalih bin Masy'an, *Wasail Mu'alajah al-Faqr fi al-'Ahd al-Nabawi: Ahlu al-Suffah Anmudza'an*, Tesis Master Jamiah Islamiyah Madinah, Kuliyyah Syariah, 1436 H.
- Al-Tahānawī, 'Alī, *Kasysyāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-'Ulūm*, ed. Ali Dahruj (Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1996).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Clark, D., *Urban World: Global city* (London: Routledge, 1996).
- Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukram bin 'Alī Abu al-Faḍl Jamāluddīn al-Anṣārī al-Ruwayfi'ī al-Ifriqī (w. 711 H), *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H).
- Ibn Nadīm, Abu al-Faraj Muhammad ibn Abi Ya'qub Ishaq *al-Fihrist*, ed. Yusuf Ali Thawil (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002)